

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teori pendidikan saat ini mengembangkan pendidikan yang lebih menekankan pemberian keterampilan dari berbagai unsur kecerdasan di mulai sejak usia dini. Upaya pengembangan kecerdasan, efektif dilakukan pada usia dini. Karena merupakan masa kemasaman atau sering disebut dengan istilah *Golden Age*. Proses perkembangan otak relatif cepat pada masa ini. Usia dini juga merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Tahapan ini merupakan salah satu faktor yang akan menentukan perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Unsur-unsur kecerdasan yang dapat dikembangkan meliputi kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensialis. Seluruh unsur kecerdasan dikembangkan pada anak usia dini agar anak dapat berkembang dapat secara optimal.

Perkembangan anak yang optimal merupakan hak setiap anak.hal ini sesuai dengan aturan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 BAB 1 Pasal 1 butir 2 tentang perlindungan anak yang menyatakan,

“Bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Permendiknas No. 53 Tahun 2009 pasal I tentang standar pendidikan anak usia dini, di dalamnya menjelaskan standar tingkat pencapaian perkembangan yang mengacu pada pengelompokan usia PAUD. Pengelompokan usia PAUD meliputi 3 tahap. Tahap usia 0 - < 2 tahun, tahap usia 2 - < 4 tahun dan tahap usia 4 - < 6 tahun. Taman kanak-kanak melayani pendidikan pada tahap usia 4 – 6 tahun mempunyai 2 kelompok, yaitu kelompok A, usia 4 - < 5 tahun dan kelompok B usia 5 - ≤ 6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yang akan diaktualisasikan masing-masing kelompok berbeda, maka *stimulasi* kecerdasan yang diberikan harus disesuaikan dengan usia anak.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Berdasarkan pada PP No. 27 Tahun 1990, Bab I pasal 1 disebutkan bahwa TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. (Depdiknas, 2007 : 1).

Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2002: 4).

Taman kanak-kanak sebagai sebuah lembaga pendidikan prasekolah mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak didik ke jenjang

pendidikan selanjutnya yakni pendidikan dasar. Persiapan tersebut diwujudkan melalui pengenalan berbagai macam ilmu pengetahuan / kognitif, sikap, dan perilaku / *affectif dan keterampilan / skill*. Maka dengan hal tersebut yang telah dilaksanakan diharapkan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Pendidikan praakademik atau praskolastik dalam bentuk lembaga pendidikan paud formal yakni taman kanak-kanak mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan semua unsur kecerdasan termasuk kecerdasan bahasa yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Alasannya, secara timbal balik perkembangan bahasa mempengaruhi kehidupan intelektual anak dan kehidupan intelektual yang tersulut minatnya juga akan menambah perbendaharaan dan pengertian bahasa.

Di RA Masyitoh Jetis kecerdasan bahasa anak khususnya anak yang baru masuk ke TK Kelompok A masih minim. Perbendaharaan kosakata anak yang masih sedikit, sehingga menjadi salah satu penyebab anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi sederhana.

Kelompok A berjumlah 20 anak, dari 20 anak tersebut 16 anak mengalami kesulitan dalam mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar), menirukan kembali 3-4 urutan kata dengan urut dan benar, mengulang kalimat sederhana jika di minta oleh guru dan dalam menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal sama dan suku kata akhir yang sama. Guru sudah menjelaskan dan memberikan contoh-contoh saat memberikan materi, tetapi jika anak diminta menceritakan, mengulangi,

menirukan, dan menyebutkan contoh yang lain, anak-anak masih saja mengalami kesulitan.

Permasalahan yang muncul memotivasi guru untuk mencari penyebabnya. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa guru kurang jelas (terlalu cepat) dalam memberikan materi. Penjelasan guru mengenai materi kurang bisa dipahami anak. Metode yang digunakan berpusat pada guru, sehingga kurang menarik minat anak-anak. Metode ceramah membuat anak cepat bosan, sehingga kurang memperhatikan, bersikap acuh atau berbicara dengan teman. Guru kurang bisa membangkitkan dan memotivasi siswa agar bersedia menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan maupun buah pikiran anak. Implikasinya pada rasa kurang percaya diri anak.

Mempelajari permasalahan yang muncul dan penyebabnya, maka ditawarkan sebuah solusi, yakni merubah metode ceramah menjadi metode bercerita. Agar lebih menarik dan membangkitkan motivasi anak dalam belajar, khususnya untuk meningkatkan kecerdasan bahasa, maka lebih efisien dengan media gambar.

Metode bercerita dengan gambar merupakan bentuk nyata yang bisa dilihat anak. Materi yang diberikan diterima dengan pendengaran bersesuaian dengan gambar yang dilihat, sehingga anak mengetahui dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru. Gambar mudah didapat dan juga merupakan penerapan prinsip pembelajaran anak usia dini, yakni dimulai dari hal yang nyata ke yang abstrak. Gambar merupakan *stimulasi* untuk anak dalam

menerima materi dan menjawab pertanyaan. Melalui metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

Berdasarkan kesenjangan dan masalah latar belakang tersebut, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diambil judul, “UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK KELOMPOK A MELALUI METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR (Di RA Masyithoh Jetis Karangnongko Tahun Ajaran 2011/2012)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak kelompok A di RA Masyithoh Jetis memiliki kecerdasan bahasa rendah pada indikator menirukan 3-4 urutan kata, mengulang kalimat sederhana, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri, dan menyebutkan suku kata awal/ akhir sama
2. Rendahnya kecerdasan bahasa anak kelompok A di RA Jetis disebabkan oleh penyampaian materi oleh guru terlalu cepat sehingga kurang dipahami anak, dan metode yang digunakan guru kurang menarik yakni metode ceramah tanpa alat peraga

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah yang hendak diselesaikan dibatasi pada:

1. Upaya peningkatan kecerdasan bahasa pada pemahaman dan pengungkapan bahasa
2. Metode bercerita dengan gambar pada anak kelompok A di RA Masyithoh Jetis Karangnongko.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu, apakah metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak Kelompok A di RA Masyithoh Jetis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak kelompok A melalui metode bercerita dengan gambar

### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam hal ini ada dua manfaat yang diperoleh, yakni manfaat teoritis dan praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Menambah wacana serta referensi metode bercerita dengan gambar
  2. Meningkatkan kecerdasan bahasa anak

3. Sebagai dasar dalam pemilihan media pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan bahasa.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk mempermudah guru dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak kelompok A.

2. Untuk memberi *stimulasi* pada anak agar lebih mudah dalam meningkatkan kecerdasan bahasa dalam mengungkapkan dan menerima bahasa.

Untuk referensi bagi institusi dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan bahasa anak.